

Improving Sock-Wearing Skills Through Task Analysis Technique In Children With Down Syndrome

Peningkatan Kemampuan Memasang Kaus Kaki Melalui Teknik *Task Analysis* Pada Anak Dengan *Down Syndrome*

Asnitha M. Banjarnahor¹, Rahmahtrisilvia Rahmahtrisilvia², Marlina Marlina³, Antoni Tsaputra⁴

Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat^{1,2,3,4}

Email: 1asniahjah@gmail.com, 2rahmahtrisilvia@fip.unp.ac.id

*Corresponding Author

Received : 17 January 2026, Revised : 22 January 2026, Accepted : 26 January 2026

ABSTRACT

This study aimed to improve sock-wearing skills and to describe changes in the learning process through the implementation of the task analysis technique for children with Down syndrome. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in Grade I at SLB Negeri Simalungun. The research participants consisted of two students with Down syndrome, identified as EVT and NPS. Based on the initial assessment, students' sock-wearing skills were categorized as low, with achievement percentages of 37% for EVT and 43% for NPS. The research was carried out in two cycles, each consisting of three instructional sessions. The results indicated a gradual improvement in the learning process. In Cycle I, students still required verbal and physical assistance from the teacher to follow the sequential steps of wearing socks, although they began to understand the activity stages. In Cycle II, the learning process became more effective, as reflected in increased focus, independence, and fluency in performing self-care activities, along with a reduced level of teacher assistance. In terms of learning outcomes, EVT's sock-wearing ability increased to 85%, while NPS reached 88% in Cycle II. These findings demonstrate that the task analysis technique is effective in improving both the learning process and self-care skill outcomes for children with Down syndrome.

Keywords: Classroom Action Research, Down Syndrome, Self-Care Skills, Socks, Task Analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memasang kaus kaki sekaligus mendeskripsikan perubahan proses pembelajaran melalui penerapan teknik *task analysis* pada anak dengan Down Syndrome. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas I SLB Negeri Simalungun. Subjek penelitian terdiri atas dua orang siswa dengan Down Syndrome berinisial EVT dan NPS. Berdasarkan hasil asesmen awal, kemampuan memasang kaus kaki siswa masih berada pada kategori rendah, dengan persentase capaian 37% pada EVT dan 43% pada NPS. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tiga kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengalami perbaikan secara bertahap. Pada Siklus I, siswa masih memerlukan bantuan verbal dan fisik dari guru dalam mengikuti urutan langkah memasang kaus kaki, namun mulai menunjukkan pemahaman terhadap tahapan kegiatan. Pada Siklus II, proses pembelajaran berlangsung lebih efektif, ditandai dengan meningkatnya fokus, kemandirian, dan kelancaran siswa dalam melakukan aktivitas bina diri, serta berkurangnya intensitas bantuan guru. Dari segi hasil belajar, kemampuan EVT meningkat hingga 85% dan NPS mencapai 88% pada Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik *task analysis* efektif dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran bina diri pada anak dengan Down Syndrome.

Kata Kunci: Bina Diri, Down Syndrome, Kaus Kaki, Penelitian Tindakan Kelas, Task Analysis

1. Pendahuluan

Program spesial ialah usaha analitis buat membuat independensi orang intens kehidupan tiap hari, spesialnya untuk partisipan ajar atas halangan intelektual. Lewat pembelajaran pengembangan diri, partisipan ajar dibekali keahlian bina diri yang melingkupi mengurus diri, menjaga diri, komunikasi, pemasyarakatan, membantu diri, keahlian hidup, dan eksploitasi durasi senggang (Kusumastuti & Kasiyati, 2021). Searah atas perihal itu, intens kurikulum nasional, bina diri diresmikan selaku mata pelajaran program spesial untuk partisipan ajar atas Down Syndrome. Bagian pengembangan diri intens kurikulum nasional mencakup menjaga diri, mengurus diri, membantu diri, komunikasi, bersosialisasi, keahlian simpel, dan memuat durasi senggang di area keluarga, dasar pembelajaran, serta warga (Kemendikbud, 2025).

Salah satu keahlian bina diri atas bagian mengurus diri merupakan keahlian memasang kaus kaki. Keahlian ini jadi bagian berarti yang wajib dipahami oleh partisipan ajar sebab dicoba atas cara teratur intens kehidupan tiap hari, paling utama dikala berangkat ke sekolah ataupun ke tempat lain. Pemakaian kaus kaki ialah determinasi yang legal di seluruh tahapan pembelajaran. Tidak hanya berperan selaku aksesoris sebetuk sekolah, kaus kaki pula berfungsi intens melindungi kesehatan kaki, mencegah atas gesekan sepatu, dan mendukung keapikan serta performa anak didik (Meilinda et al., 2024).

Hasil pemantauan dini di kategori I SLB Negara Simalungun membuktikan kalau keahlian memasang kaus kaki partisipan ajar sedang amat kecil. Cara penataran yang berjalan mengarah berpusat atas hasil akhir, atas tata cara penataran langsung yang belum berikan peluang maksimal untuk partisipan ajar buat menguasai jenjang keahlian atas cara mandiri. Situasi ini menyebabkan partisipan ajar sedang tergantung atas dorongan guru serta belum sanggup menjajaki antrean tahap memasang kaus kaki atas betul. Penemuan ini membuktikan terdapatnya kesenjangan antara desakan independensi intens kurikulum serta aplikasi penataran bina diri di kategori.

Buat mendapatkan cerminan adil, dicoba asesmen keahlian memasang kaus kaki lewat 6 penanda keahlian. Hasil asesmen membuktikan kalau kedua partisipan ajar belum sanggup melaksanakan semua jenjang keahlian atas cara mandiri, alhasil dibutuhkan campur tangan penataran yang lebih analitis, tertata, serta cocok atas karakter berlatih anak atas Down Syndrome.

Berbagai riset lebih dahulu membuktikan kalau metode task analysis efisien intens tingkatkan keahlian bina diri atas anak berkebutuhan spesial, semacam keahlian berpakaian, makan mandiri, serta pemeliharaan diri yang lain. Pendekatan ini bertugas atas menguraikan keahlian lingkungan jadi langkah- langkah simpel serta berentetan, alhasil mempermudah partisipan ajar menguasai serta mengaplikasikan tiap jenjang atas cara berangsur- angsur. Tetapi, beberapa besar riset semacam lebih menekankan atas kenaikan hasil berlatih, sedangkan amatan yang atas cara spesial mendefinisikan pergantian cara penataran bina diri di kategori dini SLB sedang relatif terbatas.

Bersumber atas situasi itu, riset ini memosisikan diri selaku practice- based research yang berpusat atas koreksi aplikasi penataran bina diri lewat aplikasi metode task analysis atas keahlian memasang kaus kaki. Riset ini tidak bermaksud mencoba filosofi terkini, melainkan membagikan partisipasi efisien berbentuk bentuk penataran yang aplikatif, tertata, serta gampang diaplikasikan oleh guru SLB. Lewat aplikasi metode task analysis, diharapkan cara penataran jadi lebih terencana, partisipan ajar mendapatkan peluang berlatih yang lebih mandiri, dan keahlian bina diri bisa bertumbuh atas cara maksimal cocok atas karakter anak atas Down Syndrome.

Penanda kesuksesan riset ini diresmikan bila partisipan ajar sanggup memasang kaus kaki atas cara mandiri tanpa dorongan intens 2 pertemuan beruntun atas capaian minimum 75 cocok atas Patokan Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

2. Metodologi

Riset ini memakai pendekatan Riset Aksi Kategori (PTK) kolaboratif yang bermaksud membenarkan serta tingkatan mutu penataran keahlian bina diri, khususnya keahlian memasang kaus kaki atas partisipan ajar atas Down Syndrome. PTK diseleksi sebab bertabiat reflektif serta mengarah atas koreksi aplikasi penataran atas cara berkepanjangan. Riset ini mencampurkan pendekatan kualitatif serta kuantitatif, di mana pendekatan kualitatif dipakai buat mendefinisikan pergantian cara penataran, sebaliknya pendekatan kuantitatif dipakai buat mengukur kenaikan keahlian anak didik intens wujud persentase capaian keahlian (Creswell, J. W., & Plano Clark, 2018).

Konsep riset merujuk atas bentuk PTK yang mencakup 4 langkah penting, ialah pemograman, penerapan aksi, pemantauan, serta refleksi. Riset dilaksanakan intens 2 daur, atas tiap- tiap daur terdiri atas 3 kali pertemuan. Refleksi hasil atas akhir daur dipakai selaku bawah koreksi strategi penataran atas daur selanjutnya, tanpa mengulang metode atas cara sama.

Riset dilaksanakan di kategori I SLB Negara Simalungun, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Poin riset merupakan 2 orang anak didik atas Down Syndrome bernama samaran EVT serta NPS yang hadapi halangan intens keahlian bina diri memasang kaus kaki. Tiap pertemuan berjalan sepanjang 2 JP (1 JP= 30 menit). Periset berfungsi selaku eksekutif aksi, sebaliknya guru seangkatan berperanan selaku observer sekalian kolega intens cara pemantauan serta refleksi.

Pengumpulan informasi dicoba lewat pemantauan, uji muncul kegiatan, serta pemilihan. Instrumen riset berbentuk lembar pemantauan kegiatan guru serta anak didik dan lembar evaluasi keahlian bina diri memasang kaus kaki. Evaluasi muncul kegiatan dicoba oleh periset serta guru kolega atas cara berbarengan buat melindungi netralitas. Tiap tahap keahlian diberi angka bersumber atas patokan keterlaksanaan, mencakup 6 jenjang: (1) mengutip kaus kaki, (2) memastikan bagian depan kaus kaki, (3) membuka mulut kaus kaki, (4) memasukkan kaki ke intens kaus kaki, (5) menarik kaus kaki sampai melampaui tungkai, serta (6) bebenah kaus kaki. Kestabilan angka dilindungi lewat penjajaran anggapan evaluasi (scoring agreement) saat sebelum aksi dilaksanakan.

Analisa informasi dicoba atas cara kualitatif serta kuantitatif. Analisa kualitatif mencakup pengurangan informasi, penyajian informasi, serta pencabutan kesimpulan buat melukiskan pergantian cara penataran serta tingkatan independensi anak didik. Analisa kuantitatif dicoba atas membagi persentase ketuntasan keahlian memasang kaus kaki atas tiap daur serta membandingkannya dampingi daur buat memandang kenaikan hasil berlatih.

Kesahan informasi dilindungi lewat triangulasi metode serta poin, dan member check. Triangulasi metode dicoba atas menyamakan informasi hasil pemantauan, uji muncul kegiatan, serta pemilihan penataran. Triangulasi poin dicoba atas membandingkan hasil evaluasi periset serta guru kolega. Sedangkan itu, member check dicoba lewat dialog reflektif atas guru kolega buat membenarkan kalau pemahaman informasi serta penemuan riset cocok atas situasi penataran yang sebenarnya (Anda Juanda, 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

Bersumber atas hasil riset, aplikasi metode task analysis teruji sanggup tingkatan keahlian memasang kaus kaki atas anak atas Down Syndrome atas cara berangsur- angsur serta penting. Penemuan ini membuktikan kalau penataran yang menguraikan keahlian lingkungan ke intens langkah- langkah simpel serta berentetan bisa menolong partisipan ajar menguasai dan melakukan tiap jenjang aktivitas bina diri atas cara lebih mandiri. Hasil riset ini searah atas pemikiran konstruktivisme yang menekankan kalau wawasan serta keahlian dibentuk atas cara aktif lewat keikutsertaan langsung partisipan ajar intens cara berlatih yang berarti (Yilmaz, 2019).

Intens kondisi riset ini, partisipan ajar tidak cuma menyambut instruksi atas cara adem ayem, namun ikut serta langsung intens tiap tahap kegiatan memasang kaus kaki, mulai atas mengutip kaus kaki, memastikan bagian depan, membuka mulut kaus kaki, memasukkan kaki, menarik kaus kaki sampai melampaui tungkak, sampai merapkannya. Kegiatan itu menuntut koordinasi aksi tangan serta kaki, daya otot, dan pengawasan aksi yang dicoba atas cara kesekian serta terencana. Keikutsertaan langsung ini membolehkan partisipan ajar menyangkutkan pengalaman raga yang aktual atas tujuan penataran, alhasil cara penataran bina diri jadi lebih gampang dimengerti serta dilaksanakan (Ayres, 2016).

Penemuan riset ini pula relevan atas prinsip penataran untuk anak berkebutuhan spesial yang menekankan berartinya pemakaian pendekatan yang tertata, analitis, serta cocok atas karakter kemajuan partisipan ajar. Anak atas Down Syndrome biasanya hadapi halangan atas pandangan daya otot, koordinasi aksi, serta Fokus, alhasil membutuhkan strategi penataran yang menekankan klise, kejelasan jenjang, serta sokongan visual ataupun lisan (Safrial et al., 2018).

Metode task analysis membagikan kerangka penataran yang nyata serta tidak berubah-ubah, alhasil menolong partisipan ajar menekuni keahlian bina diri atas cara berangsur-angsur cocok atas keahlian dini yang dipunyai (Fidler, 2018).

Hasil keahlian memasang kaus kaki dianalisis memakai analisa deskriptif kuantitatif atas membagi persentase ketercapaian tiap penanda keahlian bina diri bersumber atas lembar pemantauan. Informasi diolah memakai aplikasi Microsoft Excel buat menata bagan serta diagram kemajuan keahlian partisipan ajar atas tiap daur. Penyajian informasi intens wujud bagan serta diagram mempermudah pemahaman hasil riset dan membuktikan terdapatnya kecondongan kenaikan keahlian memasang kaus kaki atas kedua poin riset sehabis aplikasi metode task analysis (Sgier, 2019).

Atas cara efisien, hasil riset ini membuktikan kalau metode task analysis bisa dipakai selaku strategi penataran yang efisien intens tingkatkan keahlian bina diri, khususnya keahlian memasang kaus kaki atas anak atas Down Syndrome di tahapan SDLB. Metode ini tidak cuma menolong partisipan ajar menggapai independensi intens kegiatan tiap hari, namun pula membagikan bimbingan yang nyata untuk guru intens mengonsep penataran bina diri yang tertata, kontekstual, serta cocok atas keinginan partisipan didik.

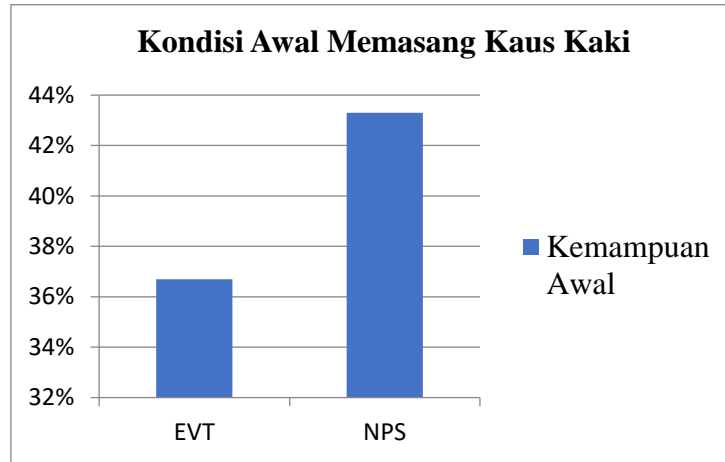
Hasil

Riset ini dilaksanakan di SLB Negara Simalungun atas partisipan ajar kategori I atas Down Syndrome atas tujuan tingkatkan keahlian bina diri memasang kaus kaki lewat aplikasi metode task analysis. Bersumber atas hasil asesmen dini, didapat persentase keahlian dini partisipan ajar EVT sebesar 37% serta partisipan ajar NPS sebesar 43%. Hasil itu membuktikan kalau keahlian memasang kaus kaki kedua partisipan ajar belum menggapai Patokan Ketercapaian Tujuan Penataran (KKTP) yang diresmikan. Situasi ini membawa alamat kalau partisipan ajar sedang hadapi kesusahan intens menguasai serta melakukan antrean tahap memasang kaus kaki atas cara pas serta mandiri, mulai atas mengidentifikasi posisi kaus kaki, membuka bagian lubang kaus kaki, memasukkan kaki, sampai menarik kaus kaki ke posisi yang betul.

Rendahnya keahlian dini itu dipengaruhi oleh cara penataran lebih dahulu yang sedang didominasi oleh instruksi lisan serta unjuk rasa langsung tanpa jalan keluar tahap atas cara analitis. Pola penataran itu menimbulkan partisipan ajar kesusahan mengenang antrean aktivitas, gampang kehabisan fokus, dan membutuhkan dorongan guru atas cara selalu intens tiap langkah kegiatan. Situasi ini searah atas karakter anak atas Down Syndrome yang mempunyai keterbatasan atas pandangan ingatan kegiatan, pemograman motorik, serta pemrosesan data, alhasil menginginkan penataran yang tertata, berangsur-angsur, serta kesekian.

Bersumber atas situasi dini itu, aplikasi metode task analysis ditatap selaku strategi yang pas buat tingkatkan keahlian bina diri memasang kaus kaki. Metode task analysis membolehkan keahlian lingkungan dijabarkan jadi langkah-langkah kecil yang nyata serta gampang dimengerti

oleh partisipan ajar, alhasil cara penataran jadi lebih terencana serta cocok atas keinginan kemajuan anak atas Down Syndrome. Riset ini dilaksanakan lewat Riset Aksi Kategori yang dicoba atas cara kolaboratif antara periset selaku pengamat serta guru kategori selaku eksekutif aksi, yang dilaksanakan intens 2 daur atas jenjang pemograman, penerapan, pemantauan, serta refleksi. Situasi dini keahlian partisipan ajar saat sebelum diserahkan aksi bisa diamati atas lukisan di dasar ini.

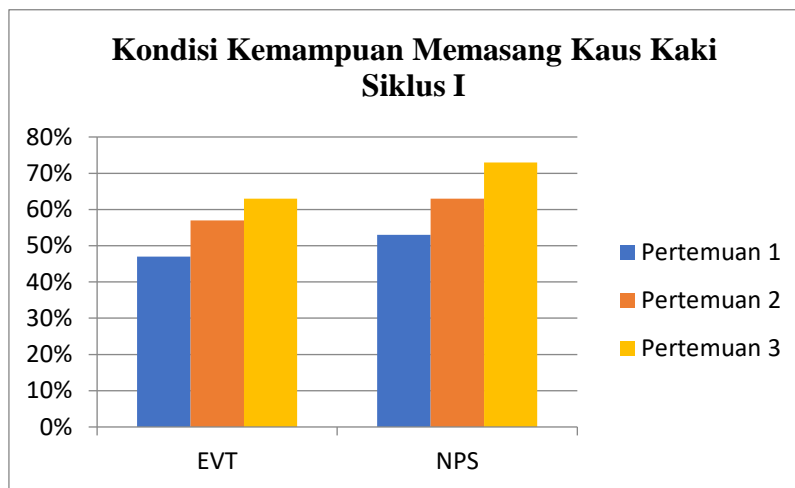


Gambar 1. Kemampuan Awal Siswa

Penerapan aksi atas Daur I dilaksanakan di SLB Negara Simalungun atas partisipan ajar kategori I atas Down Syndrome intens 3 kali pertemuan yang berjalan atas bertepatan atas 27–29 Oktober 2025, atas peruntukan durasi tiap pertemuan 2× 30 menit. Aksi penataran difokuskan atas kenaikan keahlian bina diri memasang kaus kaki lewat aplikasi metode task analysis, ialah atas menguraikan keahlian memasang kaus kaki ke intens langkah- langkah simpel serta berentetan. Cara penataran dilaksanakan atas cara kolaboratif antara periset selaku pengamat serta guru kategori selaku eksekutif aksi.

Hasil pemantauan sepanjang Daur I membuktikan terdapatnya kenaikan keahlian partisipan ajar atas cara berangsur- angsur atas tiap pertemuan. Atas pertemuan awal, keahlian partisipan ajar EVT menggapai 47% serta NPS 53%. Atas pertemuan kedua, keahlian EVT bertambah jadi 57% serta NPS jadi 63%. Berikutnya, atas pertemuan ketiga, keahlian EVT menggapai 63% serta NPS bertambah jadi 73%. Kenaikan ini membuktikan kalau partisipan ajar mulai sanggup menjajaki antrean tahap memasang kaus kaki atas lebih bagus lewat penataran yang tertata, walaupun sedang membutuhkan edukasi atas sebagian langkah khusus.

Bersumber atas hasil refleksi Daur I, walaupun terjalin kenaikan dibanding situasi dini, keahlian memasang kaus kaki partisipan ajar belum seluruhnya menggapai Patokan Ketercapaian Tujuan Penataran (KKTP) yang diresmikan. Hambatan yang sedang ditemui antara lain partisipan ajar belum tidak berubah- ubah intens menjajaki semua tahap task analysis, sedang ragu dikala memasukkan kaki ke intens kaus kaki, dan menginginkan klise serta penguatan atas cara intensif. Oleh sebab itu, periset serta guru kategori akur buat meneruskan aksi ke Daur II atas melaksanakan koreksi strategi penataran, paling utama lewat kenaikan bimbingan orang, pemakaian dorongan visual yang lebih nyata, dan pemberian penguatan yang lebih terencana supaya keahlian bina diri partisipan ajar bisa bertumbuh atas cara maksimal. Cerminan observasi atas Daur I bisa dihidangkan atas lukisan di dasar ini.



Gambar 2. Kondisi atas Siklus I

Penerapan aksi atas Daur II dilaksanakan di SLB Negara Simalungun atas partisipan ajar kategori I atas Down Syndrome atas bertepatan atas 3–5 November 2025, atas jumlah 3 kali pertemuan serta peruntukan durasi tiap pertemuan 2× 30 menit. Aksi penataran atas Daur II difokuskan atas kenaikan independensi partisipan ajar intens memasang kaus kaki lewat aplikasi metode task analysis, atas merujuk atas hasil refleksi serta hambatan yang ditemui atas Daur I. Penerapan riset senantiasa dicoba atas cara kolaboratif antara periset selaku pengamat serta guru kategori selaku eksekutif aksi.

Bersumber atas hasil pemantauan atas Daur I, pemograman penataran Daur II ditunjukkan atas penguatan langkah- langkah task analysis yang belum dipahami atas cara maksimal oleh partisipan ajar. Guru serta periset menata tujuan penataran yang lebih khusus, mempersiapkan perlengkapan serta materi berbentuk kaus kaki serta zona aplikasi yang nyaman, dan melengkapi prinsip pemantauan serta instrumen evaluasi buat mengukur keahlian memasang kaus kaki atas cara berangsur- angsur serta mandiri.

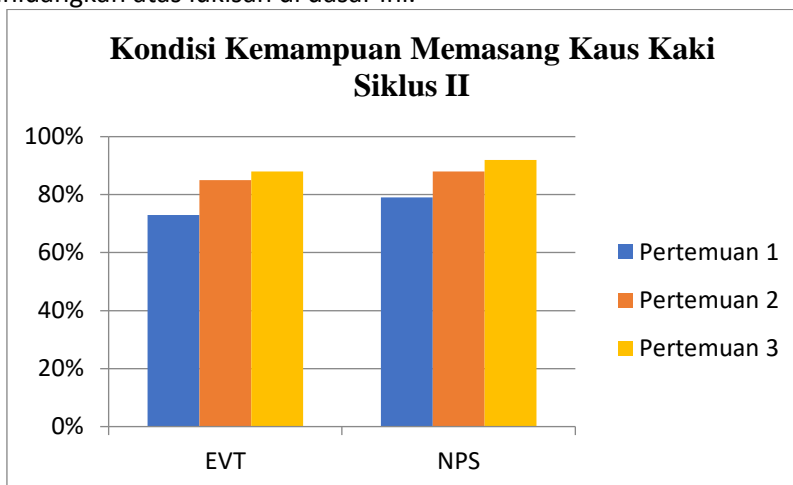
Hasil pemantauan sepanjang penerapan Daur II membuktikan kenaikan keahlian partisipan ajar yang lebih penting dibanding Daur I. Atas pertemuan awal, keahlian memasang kaus kaki partisipan ajar EVT menggapai 73% serta NPS 80%. Atas pertemuan kedua, keahlian EVT bertambah jadi 80% serta NPS menggapai 85%. Berikutnya, atas pertemuan ketiga, keahlian EVT bertambah sampai 85% serta NPS menggapai 88%. Kenaikan ini membuktikan kalau partisipan ajar terus menjadi sanggup menjajaki antrean tahap task analysis atas edukasi minimum dan membuktikan independensi yang lebih bagus.

Atas cara cara, partisipan ajar atas Daur II nampak lebih sedia serta yakin diri intens melakukan aktivitas memasang kaus kaki. Kanak- kanak mulai sanggup mempersiapkan kaus kaki, membuka mulut kaus kaki atas lebih luas, memasukkan kaki atas cara pas sampai melampaui tungkak, dan menarik kaus kaki sampai apik. Kedudukan guru lebih banyak berpusat atas pemberian penguatan, emendasi enteng, serta dorongan, sedangkan dorongan raga diserahkan atas cara terbatas cocok keinginan partisipan ajar.

Bersumber atas hasil pemantauan totalitas, pemakaian metode task analysis atas Daur II teruji efisien intens tingkatan keahlian bina diri memasang kaus kaki atas anak atas Down Syndrome. Atas akhir Daur II, keahlian partisipan ajar sudah mendekati apalagi melewati patokan ketercapaian tujuan penataran (KKTP), atas capaian EVT sebesar 85% serta NPS sebesar 88%.

Hasil refleksi membuktikan kalau kenaikan yang digapai atas Daur II tidak cuma nampak atas pandangan hasil, namun pula atas cara penataran. Partisipan ajar membuktikan kenaikan fokus, keyakinan diri, dan independensi intens menuntaskan tiap tahap memasang kaus kaki. Walaupun begitu, penguatan serta bimbingan berkepanjangan senantiasa dibutuhkan supaya keahlian yang sudah didapat bisa dicoba atas cara tidak berubah- ubah intens bermacam suasana. Atas begitu, aplikasi metode task analysis bisa dianjurkan selaku strategi penataran

bina diri yang efisien serta analitis untuk anak atas Down Syndrome. Cerminan observasi atas Daur II bisa dihidangkan atas lukisan di dasar ini.



Gambar 3. Kondisi atas Siklus II

Table 1. Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

Pertemuan ke	Siklus	Hari/Tanggal	Persentase	
			EVT	NPS
1	Siklus I	Senin, 27 Oktober 2025	47%	53%
2		Selasa, 28 Oktober 2025	57%	63%
3		Rabu, 29 Oktober 2025	63%	73%
4	Siklus II	Senin, 3 November 2025	73%	80%
5		Selasa, 4 November 2025	80%	85%
6		Rabu, 29 Oktober 2025	85%	88%

Aspek yang di nilai :

1. Mengutip kaus kaki
2. Memastikan bagian depan kaus kaki
3. Membuka mulut kaus kaki
4. Memasukkan kaki ke intens kaus kaki
5. Menarik kaus kaki sampai melampaui tumit
6. Bebenah kaus kaki

Pengukuran keahlian memasang kaus kaki dicoba memakai lembar evaluasi muncul kegiatan yang terdiri atas 6 pandangan keahlian. Tiap pandangan diberi angka:

- 2= Sanggup atas cara mandiri
- 1= Sanggup atas bantuan
- 0= Tidak mampu

Angka maksimum merupakan 12, setelah itu dikonversi ke intens wujud persentase atas rumus:

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah skor maksimum}}{\text{Skor yang diperoleh}} \times 100\%$$

Bersumber atas Bagan di atas, nampak kalau keahlian memasang kaus kaki atas kedua anak didik hadapi kenaikan berangsur- angsur atas tiap pertemuan. Atas Daur I, kenaikan sedang bertabat dini, di mana anak didik mulai menguasai antrean tahap namun sedang menginginkan dorongan lisan serta raga, paling utama atas pandangan membuka mulut kaus kaki serta menarik kaus kaki sampai melampaui tungkak.

Atas Daur II, sehabis dicoba koreksi aksi lewat penerangan antrean tahap, bimbingan kesekian, serta penguatan positif, keahlian anak didik bertambah lebih penting. Anak didik EVT

hadapi kenaikan atas 73% jadi 85%, sebaliknya NPS bertambah atas 80% jadi 88%. Kenaikan ini membuktikan kalau anak didik terus menjadi sanggup melaksanakan tiap pandangan keahlian atas cara mandiri atas kekeliruan yang terus menjadi menurun.

Hasil itu menerangkan kalau metode task analysis efisien tidak cuma tingkatkan angka akhir, namun pula membenarkan cara kemampuan tiap tahap keahlian bina diri atas cara sistematis.

Pembahasan

Bersumber atas hasil riset aksi kategori yang sudah dilaksanakan, aplikasi penataran bina diri modul memasang kaus kaki lewat metode task analysis berjalan atas cara analitis serta tertata. Cara penataran dimulai atas aktivitas perencanaan, penyampaian tujuan penataran, dan pemberian unjuk rasa langkah- langkah memasang kaus kaki atas cara berangsur- angsur oleh guru. Berikutnya, partisipan ajar dilibatkan atas cara langsung intens aktivitas aplikasi memasang kaus kaki lewat antrean tahap yang nyata, simpel, serta dicoba atas cara kesekian. Pola penataran itu mendesak terbentuknya interaksi positif antara guru serta partisipan ajar, menolong anak menguasai antrean aktivitas, tingkatkan fokus atensi, dan meningkatkan kesertaan aktif sepanjang cara penataran berjalan (Cannella- Malone et al., 2021).

Atas cara empiris, aplikasi metode task analysis teruji efisien intens tingkatkan keahlian memasang kaus kaki atas anak atas Down Syndrome. Perihal ini ditunjukkan oleh terdapatnya kenaikan persentase keahlian partisipan ajar atas tiap daur riset. Atas situasi dini, keahlian memasang kaus kaki partisipan ajar sedang terletak atas jenis kecil serta belum menggapai Patokan Ketercapaian Tujuan Penataran (KKTP). Sehabis diserahkan aksi atas Daur I, keahlian partisipan ajar hadapi kenaikan, walaupun sedang membutuhkan edukasi intensif serta klise atas sebagian tahap khusus. Berikutnya, atas Daur II, sehabis dicoba koreksi aksi berbentuk penguatan langkah- langkah task analysis, kenaikan gelombang bimbingan, dan pemberian penguatan serta dorongan yang lebih intensif, keahlian partisipan ajar bertambah atas cara penting sampai mendekati serta menggapai patokan ketuntasan yang diresmikan (Spooner et al., 2011).

Kenaikan itu membuktikan kalau penataran keahlian bina diri yang bertabiat aktual, tertata, serta dicoba atas cara berangsur- angsur amat cocok atas karakter berlatih anak atas Down Syndrome. Metode task analysis membolehkan keahlian yang lingkungan, semacam memasang kaus kaki, dipecah jadi langkah- langkah kecil yang gampang dimengerti serta dipahami oleh partisipan ajar. Lewat cara klise serta edukasi yang tidak berubah- ubah, partisipan ajar sanggup membuat uraian prosedural serta tingkatkan independensi atas cara berangsur- angsur intens melaksanakan kegiatan tiap hari.

Penemuan riset ini searah atas alas filosofi task analysis yang menekankan kalau partisipan ajar atas halangan intelektual membutuhkan penataran yang menunjukkan antrean tahap kegiatan atas cara nyata, analitis, serta kesekian supaya keahlian fungsional bisa dipahami atas maksimal. Anak atas Down Syndrome mengarah hadapi keterbatasan atas pandangan ingatan kegiatan, koordinasi motorik, serta pemrosesan data, alhasil strategi penataran yang membagi kewajiban jadi unit- unit kecil serta berarti jadi amat relevan. Lewat task analysis, partisipan ajar tidak cuma berlatih menjajaki instruksi, namun pula membuat Kerutinan serta independensi intens kegiatan bina diri.

Walaupun hasil riset membuktikan kenaikan keahlian yang penting, atas sebagian langkah khusus partisipan ajar sedang membutuhkan klise serta pendampingan, paling utama intens melindungi kestabilan antrean tahap serta akurasi dikala memasukkan kaki ke intens kaus kaki. Oleh sebab itu, penataran bina diri lewat metode task analysis butuh dilaksanakan atas cara berkepanjangan atas alterasi bimbingan, penguatan positif, dan pemakaian alat tolong yang cocok supaya keahlian yang sudah didapat bisa dipertahankan serta diterapkan intens kehidupan tiap hari (Centered, 2018).

Atas cara totalitas, hasil riset ini menguatkan kesimpulan kalau metode task analysis efisien dipakai selaku strategi penataran bina diri buat tingkatkan keahlian memasang kaus kaki

atas anak atas Down Syndrome. Metode ini tidak cuma menolong partisipan ajar memahami keahlian atas cara prosedural, namun pula mensupport kemajuan independensi, keyakinan diri, serta kesiapan anak intens menempuh kegiatan kehidupan tiap hari atas cara lebih mandiri (Steinbrenner et al., n. d.). Metode task analysis bisa dianjurkan selaku pendekatan penataran yang aplikatif, kontekstual, serta relevan buat diaplikasikan di area pembelajaran spesial, spesialnya atas tahapan sekolah bawah luar biasa.

4. Kesimpulan

Bersumber atas hasil Riset Aksi Kategori yang dilaksanakan di kategori I SLB Negara Simalungun, bisa disimpulkan kalau aplikasi metode task analysis efisien tingkatan keahlian bina diri memasang kaus kaki atas anak atas Down Syndrome. Penataran yang disusun atas cara berangsur- angsur serta tertata menolong partisipan ajar menguasai antrean tahap aktivitas atas cara lebih nyata dan tingkatan independensi intens melakukan kegiatan bina diri.

Kenaikan keahlian partisipan ajar terjalin atas cara berangsur- angsur atas situasi dini sampai Daur II, yang membuktikan kalau penyederhanaan kewajiban ke intens langkah- langkah kecil, bimbingan kesekian, serta penguatan positif ialah strategi yang cocok atas karakter berlatih anak atas Down Syndrome. Penemuan ini menerangkan kalau task analysis bukan cuma tingkatan hasil berlatih, namun pula membenarkan cara penataran bina diri atas cara fungsional serta berarti.

Atas cara efisien, hasil riset ini membagikan keterkaitan untuk guru SLB buat mengonsep penataran bina diri yang lebih analitis, mengarah atas cara, serta berikan ruang untuk anak didik buat berlatih mandiri cocok keahlian awal mulanya.

Riset berikutnya dianjurkan buat mempraktikkan metode task analysis atas keahlian bina diri lain semacam mengenakan pakaian, mengancingkan busana, ataupun mengikat ikatan sepatu, atas tahapan kategori yang berlainan, dan atas jumlah poin yang lebih besar untuk menguatkan abstraksi penemuan penelitian.

References

- Anda Juanda, A. J. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research*.
- Ayres, J. (2016). *Sensory Integration and the Child*.
- Cannella-Malone, H. I., Dueker, S. A., Barczak, M. A., & Brock, M. E. (2021). Teaching academic skills to students with significant intellectual disabilities: A systematic review of the single-case design literature. *Journal of Intellectual Disabilities*, 25(3), 387–404. <https://doi.org/10.1177/1744629519895387>
- Centered, T. (2018). *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS FOR EDUCATORS: TEACHER CENTERED AND CLASSROOM BASED*. 1(1), 37–42.
- Cooper, Heron, & H. (2020). *Applied behavior analysis*.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research*.
- Fidler, D. J. (2018). *The Emerging Down Syndrome Behavioral Phenotype in Early Childhood Implications for Practice*. 18(2), 86–103.
- Kemendikbud. (2025). *Capaian Pembelajaran Atas Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Kusumastuti, G., & Kasiyati. (2021). *Program Bina Diri Anak Berkebutuhan Khusus* (Grahita ku). CV. AFIFAH UTAMA.
- Marlina, M. (2020). *The assessment instrument product of macrame technique in textile craft course The assessment instrument product of macrame technique in textile craft course*. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/830/4/042062>
- Meilinda, M., Wardany, O. F., & Utami, R. T. (2024). Efektivitas Penggunaan Kartu Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemandirian Memakai Kaos Kaki atas Anak Tunagrahita Sedang Kelas II. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 549–557. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3073>

- Pratiwi, A. L., & Anggraeny, D. (2025). Pengaruh Penerapan Analisis Tugas Bermedia Video Tutorial terhadap Keterampilan Merawat Diri Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(2), 1–7.
- Safrial, R. Bin, Marlina, M., & Irdamurni. (2018). *Model Pembelajaran embelajaran Berbasis Game Flash Tau J Jo Huruf bagi Anak Downsyndrome*. 1, 1–6. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v1i1.53>
- Sgier, L. (2019). *Qualitative Data Analysis*. 1–7.
- Spooner, F., Knight, V. F., Browder, D. M., Smith, B. R., Spooner, F., Knight, V. F., Browder, D. M., & Smith, B. R. (2011). *Developmental Disabilities*. September. <https://doi.org/10.1177/0741932511421634>
- Steinbrenner, J. R., Hume, K., Odom, S. L., Morin, K. L., Nowell, S. W., Tomaszewski, B., Szendrey, S., & Mcintyre, N. S. (n.d.). *Adults with Autism Evidence-Based Practices for*.
- Yilmaz, K. (2019). *Constructivist Suggestions Constructivism: Its Theoretical Underpinnings, Variations, and Implications for Classroom Instruction*.